

Mistisisme Politik : Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia

Fitria Barokah

Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung

Dikirimkan: 28 Desember 2021

Direvisi: 13 Maret 2023

Diterbitkan: 31 Maret 2023

INTISARI

Indonesia sudah memasuki era disrupsi dengan diiringi kemajuan teknologi informasi, kepercayaan akan hal-hal magis masih eksis sampai sekarang. Dalam roda perpolitikan Indonesia sangat erat kaitannya dengan ilmu-ilmu magis. Metode yang digunakan adalah literature review untuk mengkaji secara kritis permasalahan dunia mistis dengan politik. Tulisan ini membahas pengelompokan mistisisme menjadi 2 yaitu mistisisme yang bersumber dari Tuhan sebagai contohnya dalam kontestasi politik para kandidat akan mengunjungi ulama-ulama untuk meminta restu maupun dukungan, fenomena ini biasanya ditemukan menjelang pemilu, seperti yang dilakukan para elit politik (Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Puan Mharani) melalui sowan menuju pemilu tahun 2024. Mistisisme yang bersumber dari kekuatan diluar diri manusia namun bukan Tuhan yaitu kekuatan mistik yang dilakukan oleh ahli magic yaitu paranormal, dukun dan lain sebagainya, sebagai contoh para kandidat akan pergi ke dukun atau paranormal untuk meminta kekuatan dan pelindung diri untuk memenangkan kontestasi politik, bahkan mengirim ilmu hitam (santet) untuk menjatuhkan lawan politiknya. Selain itu, terdapat beberapa ritual klenik yang menjelaskan bahwa Indonesia masih erat kaitannya dengan mistisisme

KATA KUNCI

Mistisisme, Politik, Magis.

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu kala masyarakat sudah memiliki kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supernatural dan praktik-praktik *magic*. Hal tersebut berarti bahwa *magic* adalah sebuah fenomena sosial yang *real* yang ada baik pada masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Karenanya hampir setiap orang percaya bahwa *magic* itu betul-betul ada dan terjadi dalam area kehidupan mereka dan mereka percaya bahwa situasi-situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan, dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan magis. Dalam hal ini, Malinowski berargumen bahwa *magic* bisa membangun kepercayaan dalam situasi-situasi yang tidak pasti (Malinowski dalam Humaeni, 2014).

Korespodensi:

Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung. Jalan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

Email: fitriabarokah84@gmail.com

Di tengah arus modernitas yang dibarengi dengan disrupsi dan disparitas struktur sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan, secara faktual didapati bahwa dunia mistik tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat. Tidak dapat dimungkiri meskipun saat ini manusia sudah hidup dalam era modern, masih terdapat masyarakat yang memercayai dukun sebagai sosok yang dapat dimintai jasanya untuk melakukan kepentingan tertentu. Sebagai contoh orang-orang pada zaman modern sekarang masih percaya akan adanya hari keberuntungan atau hari baik dalam menentukan hari pernikahan atau hari penting lainnya.

Paradigma dunia mistik yang berkembang di Indonesia tentunya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya dunia politik dan bukan lagi menjadi sebuah fenomena yang mencengangkan. Hal tersebut dikarenakan kultur asli nenek moyang Indonesia yang menganut animisme dan dinamisme tidak sepenuhnya hilang meskipun agama-agama Samawi sudah menjadi agama dan keyakinan resmi yang dijamin oleh konstitusi. Pada masa lalu, raja-raja nusantara konon harus memiliki ilmu kanuragan dan aji-aji yang mumpuni untuk mendukung kekuasaannya. Misalnya Panembahan Senopati dari Mataram yang memiliki hubungan gaib dengan Kanjeng Ratu Kidul semasa hidupnya guna memperkokoh kekuasaannya.

Secara umum mistisisme atau mistifikasi dapat dimengerti sebagai suatu pendekatan spiritual dan nondiskursif terhadap persekutuan jiwa dengan Allah atau dengan apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya. Jika realitas sentral tersebut dipandang sebagai Allah yang transenden, salah satu cara yang khas adalah kebatinan, menjauhkan diri dari dunia, menuju persekutuan dengan Sang Satu yang transenden. Namun, mistisisme kebatinan (*introversif*) bukanlah tipe satu-satunya. Selain tipe ini terdapat pula mistisisme ke luar (*ekstraversif*), di mana subjek merasakan kesatuannya dengan alam semesta, dengan semua yang ada. Ragam ini sering diikuti oleh, baik merupakan sebab maupun akibat, identifikasi panteistik Allah dengan semua yang ada. Dalam mistisisme jenis ini, terdapat penggunaan teknik-teknik meditatif, benda mistis, untuk mencapai keadaan pencerahan, lepas dari konsep mana pun seputar yang Ilahi. Masing-masing pendekatan ini sudah dikembangkan baik di Barat maupun di Timur (Lorens, 1996).

Secara etimologis, menurut Van Den Handwoordenboek Hedendaags Nederlands, mistifikasi atau mistisime bermakna “penyimpangan dari pakem otentik”. Sementara dalam Webster’s New Twentieth Century Dictionary, kata *mystify* dimaknai sebagai hal yang mengaburkan, “melibatkan misteri”, dan “menjadikan teka-teki” (Kuntowijoyo, 2001). Berikut beberapa pengertian mengenai mistik tersebut:

- a) Merupakan hal gaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa (Pusat Bahasa Departemen P&K, 2002).
- b) Merupakan sub sistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan (Ibid)
- c) Merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam dan sistem keagamaan ini sendiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1980).

- d) Merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio (A.S. Hornby, 1957).
- e) Perkataan mitos atau *mythical* sebagai pertimbangan nilai yang negatif tentang suatu kepercayaan atau riwayat. Walaupun begitu, kata tersebut dapat dipakai sebagai deskriptif semata-mata tanpa konotatif negatif. Mitos dapat menunjukkan kepada (1) dongengan-dongengan, (2) bentuk-bentuk sastra yang membentangkan soal-soal spritual dalam istilah sehari-hari, (3) cara berpikir tentang ketenaran-ketenaran yang tertinggi (*ultimate*) (Dinkler, 1958). Bentuk pertama merupakan dongengan dengan binatang-binatang sebagai pelaku, tujuannya adalah memberi moral atau prinsip tindakan dan bukan untuk meriwayatkan suatu kejadian dalam sejarah secara terperinci. Bentuk kedua dalam arti sesungguhnya sangat bergantung pada konteks keagamaan. Bentuk ketiga merupakan bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak.
- f) Pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau latihan spritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio (A.S. Hornby, 1957).

Pendapat lain datang dari Ridwan, M., & Vera (2019) mengenai unsur mistik terbagi menjadi beberapa dimensi, antara lain:

- a) Ritualistik: dinamisme yaitu ritual pemujaan pada benda-benda atau kekuatan alam, seperti akik, keris, batu besar, makam-makam, benda ritual gaib, dan lain-lain; animism yaitu ritual pemujaan pada makhluk berkekuatan ghaib, meminta perlindungan, rejeki, dan lain-lain.
- b) Interaksi: persekutuan yaitu meminta tolong atau mencari solusi masalah pada makhluk atau kekuatan gaib, meminta perlindungan, rezeki dan lain-lain; permusuhan yaitu bertarung dengan kekuatan gaib, pertarungan antar makhluk gaib.
- c) Visualisasi: penampakan realitas gaib, munculnya simbol, firasat/pertanda, makhluk gaib, kekuatan supernatural, dan lain-lain.
- d) Karakter: karakter yang terlibat dalam peristiwa bermuatan mistik atau supernatural seperti kyai atau pemuka agama, dukun, manusia (laki-laki atau perempuan), makhluk atau kekuatan gaib.

Berdasarkan konsep mistik di atas, tulisan ini fokus pada metafisika politik (*political metaphysics*) yaitu upaya membangun kekuatan dengan suatu kekuatan lain yang melampaui fisik. Piliang (2009) menyebut dua kekuatan metafisik : *pertama*, yang berkaitan dengan yang transenden (Tuhan). Hal tersebut dapat dicontohkan dengan para kandidat masa kampanye mendatangi para tokoh agama untuk mencari dukungan politik. *kedua* berkaitan dengan yang gaib (mistik). Para calon sering mencari dukungan politik pada kekuatan mistik, kekuatan gaib, seperti mengunjungi paranormal (peramal), dukun, tokoh politik tertentu yang diyakini sebagai sosok 'ajaib' untuk mendapatkan kekuatan, serta melakukan ritual yang diyakini dapat membantu mendapatkan kekuasaan (Bouk, 2020).

Terdapat beberapa penelitian mengenai mistik dan politik yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dalam fokus penelitian ini. Kaitanya dengan transenden (Tuhan) yaitu para kandidat pada masa kampanye mendatangi para tokoh agama untuk mencari dukungan politik, dalam hal ini

pesantren menjadi tujuan meraup suara politik. Peneliti Ilham (2020) menjelaskan perilaku santri ditentukan oleh dua faktor, pertama, perilaku santri sangat bergantung pada pilihan politik Kiai karena adanya hubungan patron antara Kiai dan Santri. Kedua, perilaku politik santri tidak ada kaitannya dengan pilihan politik kiai, karena santri memiliki asumsi kebebasan memilih di bidang politik. Pendapat sama disampaikan Fermadi (2020) mengenai adanya gesekan antar santri cukup terasa terutama dalam masalah politik. Sebab pondok pesantren merupakan lahan empuk untuk meraih suara santrinya. Tidak heran pada kandidat berbondong-bondong datang ke pesantren untuk meminta restu politik. Syarif (2016) membenarkan dengan adanya kiai yang memiliki formula politik yang digunakan dalam mempertahankan otoritas kepemimpinannya terhadap santri bertumpu pada dua kekuatan yaitu tradisional dan *charismatic domination*. Artinya kiai tetap mempertahankan pesona sebagai sosok karismatik religius melalui simbol-simbol kepatuhan yang dibingkai nilai moral agama dalam mempertahankan kepatuhan santrinya.

Kaitannya dengan dunia mistik, penelitian Bahaudin (2015) menjelaskan mistik dan politik yang ditandai praktek-praktek perdukunan dalam politik di Indonesia. Jelasnya, arena politik dalam sejarah Indonesia bahkan sejarah kerajaan nusantara tidak hanya bertumpu pada kekuatan logika, tetapi juga pada penggunaan ilmu supranatural untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Humaeni (2014), di Provinsi Banten, tepatnya Kecamatan Ciomas dan Padarincang hampir semua calon kepala desa menggunakan sihir untuk memenangkan Pilkades. Mereka pergi ke pesulap dan menggunakan kemampuan magis para pesulap ini untuk tujuan praktis. Mereka percaya bahwa kekuatan magis dapat mempengaruhi proses memenangkan Pilkades.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berbagai bentuk tindakan para politisi dalam ajang kontestasi politik sangat bermacam-macam, sebagian politisi yang memiliki pengetahuan agama yang lebih biasanya akan mendatangi tokoh agama atau ulama di pesantren dengan tujuan meminta restu politik bahkan meminta santrinya ikut mendukungnya. Sebagian lain, para kandidat yang masih percaya dengan hal-hal mistik, akan memilih mendatangi dukun untuk memenangkan kontestasi politik. Penelitian ini akan menjelaskan kedua mistisisme politik ini yaitu dari sudut pandang transenden atau berkaitan dengan Tuhan, dan sudut pandang dunia gaib (mistik) dengan melihat perkembangan kepercayaan mistisisme politik pada kepemimpinan di Indonesia, serta mengetahui bentuk-bentuk praktek mistisisme politik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan pandangan terkait fenomena mistis yang terjadi di Indonesia, baik pemilu maupun penyelenggaraan pemerintahannya.

Tulisan ini menggunakan metode *literature review* yang akan digunakan untuk melakukan pengumpulan data, yang mana teknik pengumpulan data ini digunakan ketika peneliti bermaksud melakukan sebuah studi pendahuluan bertujuan untuk menemukan pokok dari permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Literatur review adalah penelitian yang objek penelitiannya digali dari beberapa literatur atau dokumen kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung penelitian berkaitan dengan hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan dunia mistis dengan politik.

Mistisisme Kepemimpinan di Indonesia

Kepercayaan terhadap dunia gaib dan praktek ilmu magis sepertinya bisa ditemukan di banyak wilayah di Indonesia seperti Jawa. Dalam hal ini, O'Keefe berpendapat bahwa kepercayaan terhadap magis tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitif saja, tapi juga bisa ditemui di hampir setiap masa (Humaeni, 2015). Menurut Agus (2005) kepercayaan kepada yang sakral dan supranatural menuntut ia diperlakukan secara khusus. Oleh karena itu, ada beragam tata cara perlakuan terhadap yang sesuatu yang disakralkan. Seringkali upacara, persembahan, sesajen, dan beragam bentuk ritual lainnya tidak dapat dipahami secara ekonomis, rasional, dan pragmatismenya. Ia dilakukan sebagai upaya membujuk yang dianggap sakral dan gaib tersebut agar mau memenuhi kebutuhan pragmatismenya. Karena sesuatu yang dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan terhadapnya tidak boleh seperti terhadap benda biasa, terhadap yang profane. Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan ada juga larangan atau pantangan yang harus dihindari (Humaeni, 2015).

Arus politik dari setiap masa kepemimpinan seorang presiden sangat erat dengan kekuatan mistis atau magis, dan jika dirunut dari sejarah kepemimpinan di Indonesia, para pemimpin bangsa Indonesia banyak melakukan tradisi mistis. Mistis bukan berarti negatif namun tradisi dan kepercayaan yang tidak diyakini semua orang karena aktivitasnya yang tersembunyi. Presiden Indonesia yang melakukan tradisi mistis yang berasal dari Jawa adalah Soekarno, Soeharto, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, Susilo Bambang Yudoyono, sampai pada Joko Widodo, mereka dipercaya dan terbukti melakukan aktivitas mistis selama kepemimpinannya (Wardhani, 2021).

Pertama, Bung Karno misalnya sebelum memproklamkan kemerdekaan Indonesia terlebih dahulu menyambangi makam raja-raja Jawa misalnya di kawasan Mamenang (Kediri) yang merupakan petilasan Prabu Jayabaya. adalah Presiden Soekarno. Pada masa kepemimpinannya, Presiden Soekarno melakukan upaya untuk memobilisasi kekuasaan melalui mantra dalam babad kuno mendapatkan porsi istimewa dalam diri Presiden Soekarno. Selain itu, beberapa upacara dan ritual terlihat jelas dalam pertunjukan wayang di Istana Presiden dengan lakon yang dipilih langsung oleh Presiden Soekarno. Dalam menghadapi krisis Irian Barat pada periode tahun 1960 bahkan putra dari pasangan Ida Ayu Nyoman Rai dan Soekemi Sosrodiharjo melibatkan berbagai tokoh dan kelompok mistik dalam kampanye perebutan Irian Barat dari tangan Belanda. Hal lain yang paling mencolok adalah pendirian Lingga modern dalam bentuk Monumen Nasional (Monas) (Anderson, 1984 dalam Bahaudin, 2015).

Kedua, Presiden Soeharto juga mendatangi tempat-tempat yang dianggap keramat untuk menyerap energi dari masa lampau. Selain itu presiden yang berkuasa selama 32 tahun itu diyakini melaksanakan ajaran leluhur dan juga nglakoni semisal puasa, mengadakan selamatan dalam kurun waktu tertentu dan menyambangi tempat-tempat yang dinilai memiliki kekuatan adikodrati. Presiden Soeharto sangat mempercayai klenik kebatinan Jawa pedalaman yang kental, sebuah klenik yang hanya mengakui Islam dalam bentuk esotoris dan hukum agama hanya memiliki kekuatan kecil. Dalam dunia inilah Soeharto menemukan kedamaian batin yang bisa menjelaskan gaya kepemimpinannya yang berkepala dingin selama bertahun-tahun" (Ricklefs, 2005).

Ketiga, Presiden Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur bukan hanya dikawal dengan doa dan wirid dari ulama terkemuka di seluruh penjuru nusantara. Gus Dur begitu ia akrab disapa juga mendatangi makam-makam keramat atau menggelar ritual khusus untuk menopang kekuasaannya. Begitu terpilih sebagai Presiden pada tahun 1999, Gus Dur langsung menyambangi makam Kiai Mutamakkin di Pati, Jawa Tengah. Ia percaya pada pesan gaib yang mengharuskan dirinya bertandang ke makam ulama terkemuka pada abad 18 di tanah Jawa (Bahaudin, 2015).

Keempat, sosok Megawati Soekarnoputri. Putri kandung Presiden Soekarno memegang tampuk kekuasaan pada tahun 2001. Di masa awal pemerintahannya, Megawati memilih berkantor di antara Istana Merdeka dan Istana Negara, yaitu sebuah gedung bernama Museum Putri Bhakti Renatamas yang semula adalah sebuah tempat penyimpanan benda-benda seni, lukisan, guci, keris yang merupakan peninggalan Bung Karno. Letnan Kolonel (Purn) Djuanda Abubakar menilai pemilihan Megawati berkantor di Gedung Museum adalah pertimbangan spiritual. Menurutnya dengan menempati gedung yang letaknya di antara Istana Merdeka, Istana Negara dan Bina Graha Megawati ingin menyerap kekuatan spiritual yang ditinggal para pendahulunya (Bahaudin, 2015).

Kelima, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), memiliki guru-guru spiritual yang mendampingi dalam menjalankan roda pemerintahan. Salah satu guru spiritual yang sempat ramai dibahas banyak orang adalah KH Ahmad Khoirun Nasihin Marzuqi, akrab disapa Kiai Nasihin asal Pati, Jawa Tengah. Tanda-tanda SBY bakal menjadi orang nomor satu memang sudah jauh-jauh hari disampaikan sejumlah tokoh spiritual. Sosok Kiai Ahmad Khorin Nasihin Marzuqi adalah kiai pertama yang membaca tanda-tanda semesta tersebut. Awalnya sang kiai merasa resah dengan kejadian politik yang dialami Gus Dur karena harus jatuh di tengah jalan. Berulang kali ia melaksanakan salat istikharah untuk meminta petunjuk kepada sang pencipta. Namun pesan gaib yang diterimanya sosok tersebut mengarah kepada SBY. Fakta sejarah yang terjadi pada tahun 2004, pasangan SBY Jusuf Kalla tampil sebagai pemenang dalam pilpres (Bahaudin, 2015).

Keenam, Presiden Joko Widodo (Jokowi), kedekatan spiritual Jokowi dengan ulama/kiai terlihat dari sikap Jokowi memuliakan ulama baik sebelum maupun sesudah menjadi presiden. Indonesia yang mayoritas muslim dengan mempunyai keyakinan dan mudah dipengaruhi oleh perkataan ulama besar. Habib Ahmad Ja'far merupakan Ulama Nahdlatul Ulama yang sangat tersohor mengemukakan salah satu alasan kenapa dia memilih Jokowi yaitu karena Jokowi orang baik yang tidak membedakan manusia. Selain itu, nama Jokowi sendiri berasal dari salah satu Asmaul Husna yakni Al-Qawiy yang berarti yang Maha Kuat. Dengan entitas tersebut, Habib yakin jika Jokowi memang sosok yang kuat iman dan prestasi kerjanya. Habib Ahmad Ja'far sampai menganjurkan keluarga, orang-orang terdekat dan jama'ahnya untuk memilih Jokowi (Kompas.com, n.d.-b).

Praktik-Praktik Mistisisme Politik di Indonesia

Metafisika adalah sesuatu yang ada di belakang dunia fisik atau studi hal-hal non fisik atau hal-hal yang ada di belakang dunia nyata yang kita amati. Objeknya adalah dengan memahami sebuah ilmu, dengan mencari objek ilmu yang bersangkutan (Suharyanto, 2015). Fokus tulisan ini terdapat dua kekuatan mistik, *pertama*, yang

berkaitan dengan yang transenden (Tuhan). *Kedua* berkaitan dengan yang gaib (mistik). Lebih lengkap dijelaskan dibawah ini :

1. Berkaitan dengan yang transenden (Tuhan)

Di Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama Islam, oleh karena itu, ketika umat Islam memandang bahwa berpolitik sama dengan beragama Islam, karakter itu akan mendorong munculnya tokoh-tokoh agama sebagai tokoh politik. Persoalan umat yang bersinggungan dengan kepentingan politik tidak lagi ditangani oleh politisi profesional, tetapi diambil alih oleh kiai dan tokoh-tokoh pesantren yang merasa memiliki pengaruh dan otoritas keagamaan lebih besar atas umat yang dipimpinnya. Tidak heran banyak para politisi datang melakukan kunjungan politik ke pesantren-pesantren yang berpengaruh diberbagai daerah untuk menggalang dukungan politik (Tamin, 2017). Beragam hal yang dilakukan oleh para politisi ketika berkunjung kepada ulama atau kiai diantaranya meminta restu, meminta amalan (do'a) bahkan meminta dukungan politik agar dapat memenangkan kontestasi politik. Dalam hal ini, kiai menjadi aktor penting dalam *political metaphysics*.

Di tengah masyarakat, kiai menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan etos spiritual atau mistik, di mana setiap aspek kehidupan orang Jawa senantiasa memiliki makna batin/rasa yang bersifat spiritual. Peran kiai tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan masyarakat (Patoni, 2019). Pada umumnya mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi dalam soal-soal politik (Dhofier, 1994).

Berkaitan dengan kiai dengan politik, Moesa (2007) menjelaskan kiai adalah tokoh agama sekaligus sebagai tokoh politik, peran ganda ini telah dimainkan oleh mereka secara amat baik sejak dahulu hingga sekarang. Pada saat ini kiai yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sangat dimanfaatkan dalam dunia perpolitikan Indonesia. Banyak para kandidat meminta restu kepada kiai untuk mengikuti kontestasi politik, mereka percaya bahwa kiai mampu memberikan solusi terbaik bagi masalah yang ditemui ditengah kehidupan masyarakat. Menurut Turmudi (2003) kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung. Kiai yang menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui kegiatan dakwah. Kiai ini terdiri atas kiai panggung dan kiai politik.

Dalam tulisan ini, kiai yang dapat menerima adanya politik dikategorikan sebagai kiai politik, kiai ini lebih merupakan kategori campuran. Ia merujuk kepada kiai yang mempunyai *concern* untuk mengembangkan ajaran NU secara politis. Pengembangan NU dalam kurun waktu yang lama dikelola oleh kategori kiai ini yang tidak mempunyai pengikut seperti kiai lain (Turmudi, 2003).

Dari aspek lainnya, kiai sangat berperan juga di lingkungan pesantren. Kata pesantren itu sendiri berasal dari kata "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti *tempat tinggal para santri*. Kekhususan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri terikat (Zamaksyari Dofier dalam Samsudin, 2020). Pesantren dalam pesfektif Ziemek perlu dilakukan kajian secara terpisah antara

fungsi pendidikan keagamaan pesantren dan fungsi pembangunan lingkungan (Ziemek, 1986).

Terkait sentralisasi kepemimpinan kiai dan santri memiliki pengaruh besar dalam dinamika kehidupan keberagamaan, sosial maupun politik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Geertz bahwa tradisi keagamaan yang terbentuk oleh santri dan kiai mempunyai pengaruh terhadap tatanan masyarakat dalam segi keagamaan, politik ataupun sosial. Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa "*kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren*" (Dhofier, 2011). Terdapat budaya yang melekat di pesantren yaitu budaya *tadzim* (*penghormatan penuh kepada kiai*), budaya ini hampir mencakup segala kehidupan santri termasuk pada aspek pilihan politik. Santri beranggapan bahwasanya pilihan politik kiai lebih mampu memberikan keputusan yang terbaik bagi para santrinya.

Kiai dan santri merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, adanya kiai disebabkan adanya santri begitu juga sebaliknya. Tetapi saat ini antara kiai dan santri menjadi lahan sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik. Pada setiap Pemilihan Umum maka suara kiai dan santri selalu diperebutkan bukan saja oleh partai-partai politik berbasis Islam, melainkan juga partai-partai politik berbasis nasionalis. Dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia kiai, banyak partai politik yang menempatkan kiai dan tokoh pesantren pada jajaran pengurus partai dengan harapan dapat menjadi *vote getter* dalam pemilu (Fermadi, 2020).

Dalam kontestasi politik, Indikator keterlibatan santri dalam Pemilihan Kepala Daerah, pondok pesantren selalu mendapat perhatian dari para kandidat pada setiap Pemilihan Kepala Daerah, dan peran kiai serta santri dalam kehidupan masyarakat selalu diperhitungkan. Oleh sebab itu, pesantren selalu berada dalam pusaran arus tarik-menarik kepentingan politik. Banyak partai politik atau para politisi yang selalu melakukan kunjungan politik ke pesantren-pesantren yang berpengaruh diberbagai daerah untuk menggalang dukungan politik (Tamin, 2017).

Relasi antara santri dengan kiai tidak hanya dari berbagai aspek keagamaan, sosial, dan moral. Aspek politik pun menjadikan relasi keduanya. Hal ini terlihat dari bagaimana peran kiai di pesantren tidak terbatas memindahkan dan memberikan pemahaman keagamaan. Kiai disegani, dipatuhi, dihormati, diidolakan, dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri serta tempat bergantung para santri. Kedudukan kiai yang demikian merupakan patron di lingkungan pesantren dan kedudukan santri adalah klient bagi kiai, maka posisi kiai menjadikan para santrinya orang bawahan yang memiliki perilaku dan idea sebagaimana yang diharapkan kiai karena kiai telah menjadi mitos panutan para santrinya termasuk dalam pilihan politik. Santri mempercayai bahwa pilihan politik kiai sebagai pilihan terbaik, sehingga perilaku politiknya berdasarkan perilaku politik kiai.

Berdasarkan paparan di atas, peran kiai di tengah masyarakat maupun pesantren sangat dipertimbangkan dalam segala aspek kehidupan baik keagamaan, spiritual, sosial, pendidikan termasuk aspek politik. Tidak hanya masyarakat, para calon kandidat dalam peserta politikpun sangat mempercayai keputusan kiai dalam menentukan pilihannya. Selain itu adanya relasi antara santri dengan kiai ditandai dengan budaya *takdzim* santri kepada kiai. Peluang santri akan mengikuti pilihan politik kiai ini sangat besar, oleh karena

itu tidak jarang para kandidat mengunjungi kiai di pesantren untuk meminta doa, restu politik maupun dukungan politik.

Terkait kekuatan mistik yang berkaitan dengan yang transenden (Tuhan). Selain menjadi pengaruh besar bagi para santrinya termasuk pada pilihan politik santri, sisi lainnya kiyai merupakan tokoh yang mendapatkan pengakuan agama (Islam) dengan memiliki otoritas memimpin dan menafsirkan doktrin-doktrin agama, sehingga banyak masyarakat muslim lebih mempercayai kiyai. Kepercayaan tersebut merambah kepada kehidupan politik.

Mendekati pemilu tahun 2024, terlihat sudah terdapat nama-nama tokoh politik yang sudah melakukan beberapa pendekatan dengan ulama, seperti Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, pada Kamis, 8 September 2022 menghadiri kegiatan Jakarta Bersholawat di Masjid Raya KH Hasyim Asyari Jakarta. Dalam momen tersebut dibagikan oleh Anies melalui akun Instagramnya @aniesbaswedan, sejumlah ulama hadir dalam acara tersebut. Seperti pimpinan pondok pesantren Darul Rahman Jakarta Selatan, KH Syukron Ma'mun, ulama Solo yang juga Maa'wan PBNU Habib Syech Abdul Qadir Assegaf, Ketua MUI DKI Jakarta Munahar Muchtar, hingga KH Munawir Aseli (KumparanNews, 2022).

Selain itu, belum lama ini Menteri Pertahanan Prabowo Subianto bersilaturahmi dengan sejumlah pimpinan pondok pesantren di Jawa Timur di Surabaya pada hari 26 Desember 2022. Pertemuan antara Prabowo dengan belasan ulama-kiai membahas banyak hal tentang pentingnya menjaga keutuhan negara. Tujuan pertemuan Prabowo dengan para ulama dan kiai di Jatim sangat penting. Sebab, Prabowo yang juga sebagai Menteri Pertahanan perlu mendapat masukan dari para ulama. Dalam pertemuan tersebutpun sempat menyinggung terkait Pemilu 2024, di mana berharap ada koalisi Gerindra dan PKB terus dilanjutkan dalam Pilpres 2024 (Kurniawan, 2022).

Fenomena lain juga datang dari Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Puan Maharani menemui Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf atau kerap disapa Gus Yahya di kantor PBNU, Jakarta pada 15 Maret 2022. Selain membicarakan persoalan kebangsaan dan keseimbangan seluruh umat beragama, akan tetapi aroma politik masih dapat tercium. Sebab, Puan diperkirakan akan dijagokan dalam ajang pemilihan presiden 2024 mendatang. Apalagi partainya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang dipimpin sang ibu, Megawati Soekarnoputri, saat ini menjadi partai penguasa (Kompas.com, 2022).

Fenomena komunikasi politik yang dilakukan oleh para calon pemimpin tersebut biasanya di sebut "sowan" kepada kiyai, yang menjadi tradisi wajib ketika menjelang Pemilu. Menilik sejarah politik Indonesia, ditandai dengan berbagai pergeseran pemerintahan, antara lain Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan Revolusi. Perubahan ini sangat mempengaruhi apa yang dianggap sebagai perilaku yang baik, terutama dalam kaitannya dengan praktik sowan yang sering digunakan oleh para politisi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian Astuti (2014) menyoroti ritual mencari berkah dari kiai sebelum di Pileg dan Pilpres condong menjadi tradisi tahun politik di Indonesia, dan selalu memiliki kedekatan dengan kiyai.

Di sisi lain, sowan kiyai dilakukan oleh seorang para calon pemimpin untuk ikut serta dalam pemilu, dan merupakan simbol yang hanya untuk menimbulkan kesan di masyarakat bahwa tokoh tersebut telah dianggap oleh kiyai sebagai orang yang amanah.

Banyak orang di Indonesia (terutama para pejabat) menganggap kekuasaan itu nyata, nyata, dan obyektif, dan itu bisa mengalir atau diwariskan seperti halnya kekuasaan raja di Jawa, sehingga banyak orang memperebutkan kekuasaan dengan berbagai cara (Mulyana, 2013). Walaupun Indonesia sudah memasuki era modernitas, dimana banyak media kampanye atau *personal branding* menuju pemilu dapat dilakukan dengan media massa dan media sosial, para pemilih lebih banyak menggunakan *smartphone* dalam kehidupannya termasuk berpolitik, sehingga memudahkan kandidat menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat tanpa menjadikan ulama/kiyai sebagai perantara dalam mencari dukungan politik.

2. Berkaitan dengan yang gaib (mistik)

Seorang antropolog bernama Mauss menulis tentang *The General Theory of Magic* yang menjelaskan bahwa ada tiga elemen penting dalam *magic*. Pertama adalah *magician* (ahli magic). Dalam hal ini *magician* yang dimaksud adalah, ahli hikmah dan dukun, atau sebutan lainnya termasuk orang-orang yang dianggap memiliki dan mempraktikkan ilmu gaib (*magic*). Elemen yang kedua adalah tindakan atau *action* (aktivitas *magic*). Dalam hal ini, tindakan yang maksud Mauss adalah ritual. Elemen ketiga dari magic adalah *representation* (Mauss, 1972). Elemen kedua dan ketiga yang dimaksud oleh Mauss inilah yang mengandung unsur alat dan media yang digunakan oleh para ahli *magic*. Satu contoh adalah mantra, wafak dan amalan yang menjadi salah satu alat dan media dalam praktik. Mantra adalah salah satu bentuk tindakan yang dimaksud oleh Mauss diatas dan representasinya bisa dalam bentuk tulisan wafak maupun benda-benda magic tertentu yang dianggap mempunyai khasiat untuk tujuan yang diinginkan. (Mauss dalam Humaeni, 2014).

Berbagai macam praktik ilmu-ilmu magis atau kebatinan yang diyakini masyarakat Indonesia diantaranya yaitu :

1. Praktik Dukun sebagai *magician* (ahli *magic*)

Dukun adalah seseorang yang membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit melalui tenaga supranatural, namun sebagian dari mereka menyalahgunakan ilmu supranatural tersebut untuk menciptakan penyakit baru kepada masyarakat (Suharyanto, 2015). Kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan disebutkan oleh Bruce Kapferer sebagai *local beliefs* yang tertanam dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai *local beliefs*, baik dukun dan praktik perdukunannya tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri atau *rationality behind irrationality*. Orang yang kemudian mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak lantas digolongkan ke dalam masyarakat tradisional atau tribal, yang melambangkan keterbelakangan (Syuhudi et al., 2013).

Seseorang yang mampu menjalankan beberapa keahlian ini sekaligus disebut dukun biasa atau dukun saja tanpa keterangan khusus, dan dialah yang paling penting. Keahlian magik umum dalam masyarakat tradisional, berguna untuk semua orang sakit, baik fisik maupun psikologis, peramal kejadian masa depan (sesuai dengan hitungan-hitungan jawa dan intuisi masing-masing), memberi jaminan peruntungan yang baik dan biasanya tidak canggung mempraktekkan sihir, atau penemuan barang yang hilang. Dalam konteks saat ini, sebutan “dukun” sudah tidak lagi digunakan oleh sebagian besar

jenis dukun diatas kecuali untuk dukun bayi dan pijat, sedang dukun lain menggunakan sebutan "Paranormal" atau "Orang tua" (Huda, 2015).

Perpolitikan Indonesia, dukun masih dipercaya masyarakat sebagai pihak yang memiliki kuasa dalam meloloskan seseorang menjadi pemenang dalam kontestasi pemilihan umum, baik tingkat lokal maupun nasional. Beberapa individu mendatangi dukun untuk menemukan jawaban terkait peluang yang dimiliki dalam proses pemilihan umum, serta meminta bantuan untuk memuluskan maksud dan tujuan dari individu tersebut. Biasanya mereka meminta kepada dukun untuk dapat dibukakan aura yang baik agar tampak lebih berwibawa dan disenangi oleh masyarakat pemilih. Dukun tidak jarang memberikan "jimat pengasih" untuk meningkatkan wibawa pasiennya.

Eksistensi dukun juga hadir dalam politik birokrasi. Dalam hal mencari kedudukan atau memperoleh jabatan strategis di pemerintahan atau ingin disenangi oleh pimpinan kerja, beberapa pelaku mendatangi dukun supaya dibantu untuk memuluskan niat mereka. Meskipun tidak ada bukti ilmiah yang dapat menjelaskan efektivitas dari praktik sosial perdukunan. Namun komunitas masyarakat pengguna tetap hidup dalam dunia semacam ini. Bila bantuan dukun dirasa kurang berhasil, mereka menganggap hal ini karena dukun tersebut tidak sakti atau kalah sakti oleh dukun pesaing politiknya. Sebaliknya, bila niat mereka kesampaian, mereka semakin jauh berhubungan dengan praktik supranatural ini, bahkan menjaral pada aspek kehidupan yang lain (Bakti, 2018).

Salah satu aktor penting dalam budaya masyarakat tradisional adalah dukun. Peran dukun di tengah arus modernisasi masih tetap bertahan karena kepercayaan masyarakat pada kekuatan gaib (supranatural) yang masih mempengaruhi kehidupan. Peran dukun meliputi segala bidang kehidupan termasuk di bidang politik. Dukun di ranah politik memainkan peran penting tidak sekedar aspek spritualitas namun acap kali menjadi *public speaker* ketika melakukan praktik. Pemilu sebagai ranah kontestasi membentuk nalar sendiri masing-masing aktor untuk melakukan tindakan. Nalar mistik dan nalar rasional dipertemukan dalam pemilu. Dukun membangun nalar mistik sebagai basis kemampuannya dan menggunakan seperangkat mistis yang dimilikinya untuk menanamkan pengaruh. Sedangkan calon kepala daerah membangun nalar rasionalitas dengan menjadikan dukun sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Relasi antara calon kepala daerah dan dukun bersifat resiprokal yang saling mempengaruhi. Calon kepala daerah menggunakan dukun untuk memperoleh dukungan dari massa pasien yang dimiliki oleh dukun untuk tujuan politiknya. Sedangkan dukun menggunakan calon kepala daerah untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan legitimasi sebagai dukun ampuh. Dalam membangun relasi dengan dukun, calon kepala daerah menggunakan berbagai strategi politik, salah satunya dilakukan dengan cara mengintervensi dukun ketika berpraktik. Intervensi dilakukan dengan cara memberikan sejumlah imbalan dan memanfaatkan otoritas dukun dalam masyarakat (Sahlan & Kurniadi, 2013).

Fenomena peran dukun dalam politik ini dijelaskan oleh penelitian Hanna Dwiayatina (2020) bahwa peran dukun dalam Pilkades meliputi memberikan doa, nasihat dan memberikan amalan-amalan kepada calon kepala desa. Sosok dukun dalam pemilihan kepala desa karena dipandang sosok kharismatik yang memiliki kualitas kepribadian individu *extraordinary* dan dianggap sebagai tradisi masyarakat yang melekat sejak zaman dahulu yang diyakini sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan politik

hingga sekarang. Situasi masyarakat yang masih memegang tradisi mistik yang mudah digerakkan untuk memberikan dukungan politik dengan mengendalikan aktor mistik yaitu dukun. Walaupun kondisi kultural masyarakat masih tradisional, namun tidak dengan calon kepala desa yang lebih rasional dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan politiknya. Calon kepala desa memanfaatkan dukun sebagai pendamping dirinya, dan sebagai upaya penangkal serangan dari lawan.

Selain itu, fenomena perdukunan terjadi pada kasus Pilkadaes di Desa Pucakwangi tahun 2019. Hingga pada modern saat ini, walaupun calon kepala desa mengandalkan kekuatan material, hampir semua calon kepala desa (khususnya di Pucakwangi) yang bertarung dalam kontestasi Pilkadaes juga menggunakan sumber kekuasaan yang nonmaterial yakni dukun. Dukun dianggap sebagai modal utama dalam mencapai kemenangan karena dapat mempengaruhi calon kepala desa, sabet (tim sukses), dan tentunya masyarakat sebagai calon pemilih agar bisa memenangkan calon kepala desa. Namun disisi lain juga terdapat beberapa resiko yang harus dihadapi oleh calon kepala desa yang ingin mencapai atau mempertahankan kekuasaan dengan melibatkan dukun sebagai kekuatan magis (Aulia, 2021).

Panggung politik adalah ajang terbuka bagi para aktor politik untuk bertarung merebut dan mempertahankan kekuasaan. Persaingan yang sangat ketat menciptakan banyak cara dalam berkompetisi, termasuk penggunaan jasa dukun. Alasan-alasan masyarakat maupun para calon/kandidat melakukan praktik dukun dalam politik dijelaskan oleh penelitian Trihartono (2012) bahwa Berkembangnya praktek perdukunan dalam Pemilu khususnya Pilkada) disebabkan oleh paling tidak tiga alasan. *Pertama*, tingginya tingkat kompetisi dan kompleksitas Pilkada. *Kedua*, masih lemahnya kepercayaan kandidat tim sukses terhadap aktor-aktor penyelenggara Pemilu (KPU, Panwaslu, KPPS). *Ketiga*, di beberapa daerah, dukun sudah lebih dulu ada dibanding konsultan politik modern dan dianggap sebagai fenomena budaya yang bisa diterima masyarakat.

2. Aktivitas *magic*

Elemen yang kedua adalah tindakan atau *action* (aktivitas *magic*) ini lebih kepada bagaimana seorang paranormal atau dukun menggunakan ilmu *magic*. Dalam pusaran politik, ilmu *magic* yang akan digunakan untuk membahayakan lawan politiknya atau menguntungkan dirinya sendiri, dalam hal ini peran ilmu hitam sangat penting dalam dunia perpolitikan Indonesia. Ilmu hitam atau *black magic* ini ilmu untuk mempelajari trik, ilusi, ilmu, dan metode yang menggunakan teknik memanipulasi energi yang ada pada alam, berbagai pengaruh yang bervibrasi rendah, kekuatan yang ada pada emosi manusia, energi yang kasat mata, yang dipahami, dipelajari dan kemudian dimanipulasi. Berikut beberapa aktivitas *magic* yang masih sering dilakukan masyarakat terutama dalam menjatuhkan lawan politiknya.

a) Praktik Santet

Santet menurut bahasa jawa berarti (tenung, teluh) adalah upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam. Santet dilakukan menggunakan berbagai macam media antara lain rambut, foto, boneka, dupa, rupa-rupa kembang, dan lain-lain. Seseorang yang terkena santet akan berakibat cacat atau meninggal dunia. Salah satu daerah yang masih kental dengan penggunaan santet adalah

Banyuwangi, santet juga digunakan untuk memenangi kepentingan politik. Berdasarkan realitas tersebut, dapat dikemukakan bahwa meski modernisasi Kabupaten Banyuwangi telah tercipta, namun di beberapa sisi masih terdapat hubungan dengan kebudayaan tradisional (Imaniar, 2018).

Kepercayaan akan kekuatan supranatural atau ilmu gaib sudah merupakan bagian dari budaya kehidupan manusia. Praktik dari kepercayaan akan kekuatan supranatural umumnya dilakukan dalam bentuk santet. Santet adalah ilmu hitam yang sangat merugikan dan membahayakan orang lain atau kehidupan masyarakat sekitar yang dapat dilakukan dari jarak jauh dan jarak dekat yang biasanya berakibat fatal terhadap korban yang terkena santet, seperti terkena penyakit aneh bahkan bisa sampai mengakibatkan meninggalnya seseorang. Santet tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga berkembang di negara-negara lainnya (Putra, 2020).

Di Indonesia permasalahan santet menjadi fenomena sosial yang menimbulkan polemik berkepanjangan. Santet oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan keji yang menimbulkan keresahan sosial (*social unrest*) dan kerugian masyarakat, namun menjadi persoalan dilematis diakibatkan karena hingga saat ini belum ada hukum positif yang mengatur tentang santet sebagai bentuk jaminan kepastian hukum dalam masyarakat (Faisal et al., 2023).

Menjelang pelantikan pemerintahan periode kedua Presiden Joko Widodo pada 2019, Ki Sabdo mengaku dalam video yang beredar luas mengakui bahwa ia sedang melangsungkan "gladi bersih" pelantikan dengan memanggil bangsa jin untuk mengamankan pelantikan presiden. Tokoh legendaris seperti Roro Kidul dan Nyi Blorong juga dipanggil untuk memastikan keamanan pelantikan. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2012. Sesuatu yang dianggap ajaib disebut terjadi ketika Sutan Bhatoeaga, menanggapi penyerangan Adhie Massardi, mengatakan bahwa presiden keempat, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), terkilir pidatonya ketika terlibat kasus korupsi. Pernyataan itu membuatnya menuntut agar Istigfar dibacakan 99.000 kali di atas makam Gus Dur agar tidak diganggu. Perdebatan diakhiri dengan Bhatoeaga mengunjungi istri Gus Dur untuk meminta maaf.

Tak hanya percaturan politik nasional, peran makhluk gaib dan mistis seperti dukun juga menyemarakkan Pilkada Indonesia. Misalnya pada Pilkada Banyuwangi tahun 2010, dukun dan calon bupati memiliki hubungan timbal balik, yaitu dukun tidak hanya dipercaya dapat memanggil makhluk gaib tetapi juga dipercaya dapat mempengaruhi opini publik, sehingga mereka memilih calon yang disukai calon tersebut. Di sisi lain, konon penyihir bisa mendapatkan keuntungan finansial.

Elizabeth Frazer juga menjelaskan praktik santet ini dalam esainya "Political Power and Magic", menjelaskan bahwa magi dapat menjadi instrumen dominasi politik atau pemeliharaan kedaulatan politik. Ini dilakukan melalui akal-akalan, ilusi dan manipulasi pikiran rakyat, dan pada akhirnya politik itu sendiri menjalankan sistemnya seperti sihir dengan memberikan ilusi, janji dan harapan.

b) Ritual

Ritual atau upacara dalam magi sangat bervariasi, dan biasanya dipengaruhi oleh alat dan/atau tradisi dari masing-masing tempat. Ritual dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu ritual dasar dan ritual pelaksanaan. Ritual dasar berkaitan dengan semua aspek dari unsur-unsur yang ada, sedangkan ritual pelaksanaan bersifat sederhana, yang

kadang-kadang hanya berupa pembacaan mantra atau penggunaan kekuatan-kekuatan gaib yang sudah ada. Sebagai masyarakat yang seluruh penduduknya beragama Islam terdapat beragam ritual sosial keagamaan sebagai bagian dari tradisi. Ada beberapa ritual sosial keagamaan seperti peringatan 1 suro, peringatan Besar Islam lainnya.

Seperti yang terjadi pada masyarakat Di Jawa Tengah, banyak dijumpai masyarakat yang masih melakukan tradisi turun temurun yang berasal dari nenek moyangnya, yaitu ritual di Gunung Kemukus, tempat tersebut salah satu yang laris didatangi untuk ritual menjelang pesta demokrasi. Hal yang menjadi pemicu untuk melakukan ritual di Gunung Kemukus adalah meminta hikmat dari penguasa alam semesta. Mereka percaya bahwa Pangeran Samudra merupakan salah satu penguasa alam semesta, sehingga hikmat yang diberikan oleh Pangeran Samudra sangat bermanfaat dalam membantunya dalam memenangkan kontestasi politik. Belas kasihan dan hikmat dari Pangeran Samudra dipercaya ampuh dalam memenangkan "pertarungannya", terbukti bahwa banyak pejabat yang lahir dari ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus (Nugroho, 2020).

Selain itu, pada pemilihan tingkat lokal, di Banten tepatnya di Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Padarincang para calon kepala desa masih mempercayai kekuatan magic bisa membantu mereka memenangkan Pilkades. Kepercayaan sebagian besar masyarakat Banten akan kekuatan magic dan kemampuan beberapa ahli magic di Banten untuk menggunakan kekuatan supernatural mereka, membuat mereka yakin dan percaya diri bahwa dengan meminta doa dan juga menggunakan benda-benda atau ritual ritual magis yang diberikan oleh ahli-ahli magic tersebut, mereka bisa menang dalam Pilkades (Humaeni, 2014).

Pada tahun 2022, terjadi fenomena berbau mistis di Indonesia yaitu balapan motor Mandalika atau MotoGP tahun 2022 diakhiri dengan berita dan komentar tentang pengakuan seorang pawang hujan atau dukun yang konon berhasil mengusir hujan. Panitia mempercayakan penanggung jawab, Rara Istiani Wulandari, untuk mengatur kondisi cuaca selama acara berlangsung. Meski tertunda, permainan akhirnya bisa dilanjutkan. Banyak yang percaya bahwa kehadiran Lara sebagai pembuat hujan berhubungan langsung dengan berhentinya hujan. Apa yang dilakukan Rara bisa dikatakan mistis, artinya sesuatu yang mistis atau erat kaitannya dengan praktik perdukunan. Secara umum, hal-hal ini tidak mudah dipahami dengan pikiran manusia, tetapi lebih dapat dipercaya oleh manusia biasa. Untuk konteks Indonesia sendiri, ritual-ritual mistis atau mistik ini sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal dan tradisi turun-temurun, dibandingkan jika kita memadukannya dengan pemikiran modern dan didukung dengan fakta ilmiah untuk membuktikan kebenaran dibalik sesuatu.

Contoh terbaru datang dari ritual proyek pembangunan Ibukota Negara (IKN). Sejumlah cendekiawan dan cendekiawan mengancam ritual adat pengisian tanah dan air ke dalam wadah bernama Kendi Nusantara yang digelar pemerintah pusat di ground zero Proyek Ibu Kota Negara (IKN). Ritual yang melibatkan Presiden Joko Widodo atau Widodo dianggap tidak berdasar dan seringkali misterius. Ritual ini menunjukkan bahwa Presiden Jokowi masih mempercayai hal-hal irasional dalam karya-karya modern seperti pembangunan IKN. Oleh karena itu, kegiatan tersebut merupakan kemunduran bagi peradaban politik Indonesia (Amirullah, 2022).

Sebaliknya, muncul beberapa pertanyaan tentang bagaimana mistisisme Indonesia saat ini. Pada dasarnya nenek moyang orang Indonesia masih menganut kepercayaan

metafisik dan supranatural. Hal ini dianggap sebagai salah satu kearifan lokal yang terus berusaha dipertahankan hingga perkembangan zaman. Proses kolonialisme Barat telah membawa perubahan baru dalam kehidupan masyarakat tradisional Indonesia.

Momentum kolonialisme membawa cara pandang baru terhadap pemikiran dan pemikiran ala Barat, khususnya perkembangan pendidikan formal dan iptek. Hal ini terbukti ada saat ini, apalagi didukung oleh derasnya arus globalisasi. Namun, hal ini tidak serta merta menjadikan masyarakat Indonesia serba modern dan ilmiah. Masih ada konflik di masyarakat karena sebagian dari mereka masih memilih untuk berpegang teguh pada ritual dan mistisisme mereka. Jadi walaupun ilmu pengetahuan dan kebatinan seolah-olah memiliki dunianya sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada unsur mistis yang melekat pada masyarakat Indonesia. Anehnya, bahkan sering dikaitkan dengan kehidupan politik dan pemerintahan.

Praktik-praktik *magic* memang semakin mudah dijumpai dan berbeda pada zaman dahulu yang keberadaannya tersembunyi, seiring nya perkembangan zaman rupanya mulai mengalami perkembangan dengan formulasi- formulasi yang berbeda, itu semua tak luput dari tuntutan dan kebutuhan di masyarakat yang kian semakin banyaknya peminat dan penggemar dalam mempelajari ilmu kebatinan. Berbagai praktik *magic* yang dilakukan banyak merugikan masyarakat, sehingga penyelewengan dan dinilai sebagai tindak kejahatan yang merugikan dan menimbulkan keresahan di masyarakat seiring dengan maraknya isu ilmu hitam dari seorang dukun. Hal ini dapat dilihat pada Rancangan Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) yang dibuat oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) bersama pemerintah, tepatnya dalam Pasal 252 serta disejajarkan dengan Paragraf 'Penawaran Bantuan untuk Melakukan Tindak Pidana'. Panitia Kerja (Panja) KUHP DPR menyetujui poin yang mengatur soal larangan bagi setiap orang yang menyatakan dirinya mempunyai ilmu hitam untuk melakukan tindakan negatif. Jika terbukti, orang tersebut akan dikenakan pidana tiga tahun penjara (Sianipar et al., 2020) .

3. *Refresentation*

Representasi dapat dikatakan sebagai bentuk bentuk maupun benda-benda *magic* tertentu yang dianggap mempunyai khasiat untuk tujuan yang diinginkan, berikut beberapa benda *magic* menurut (Humaeni, 2014) :

a) Susuk

Susuk adalah jenis magic yang paling umum dan paling sering digunakan oleh ahli magic. Susuk adalah benda magic yang disisipkan kedalam kulit atau anggota badan seseorang, atau kadang ditelan, yang diyakini memiliki beragam manfaat magis. Alat atau media yang digunakan oleh ahli hikmah maupun dukun untuk susuk beragam, ada yang berbentuk butiran berlian, intan, emas, perak, besi, timah, bulu macan dan lain sebagainya. Masing-masing jenis susuk ini punya manfaat dan khasiat magis yang berbeda (Humaeni, 2014)

b) Wafak

Wafak biasanya berupa tulisan berbahasa Arab, Jawa Pegon atau bahasa Jawa lama yang ditulis di sehelai kertas, kain atau kulit binatang tertentu yang diyakini memiliki khasiat magis. wafak sebagai salah satu bentuk dan jenis magic yang memiliki khasiat beragam, ada wafak untuk keselamatan, keberanian, wibawa, karisma, welas asih dan sebagainya. Biasanya dalam satu wafak, bisa untuk beberapa khasiat. Dengan memakai

wafak ini, si calon yakin dirinya akan selamat dan sukses dalam kontestasi politik seperti pilkada (Humaeni, 2014) .

c) Jimat

Jimat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai benda yang dianggap mengandung kesaktian contohnya dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal dan sebagainya (Ali L, 1998). Jimat adalah benda-benda magis yang digunakan untuk mencapai tujuan dan keinginan yang diinginkan dengan kekuatan magis yang dimiliki oleh benda tersebut. Benda-benda magic jenis ini sangat beragam, ada yang berbentuk cincin, keris kecil, batu hitam, batu merah delima, mani gajah berbentuk seperti mutiara, wayang yang bertuliskan huruf Arab, dan lain sebagainya. Benda-benda magis ini biasanya diakui didapatkan dengan cara melakukan ritual atau tirakat tertentu ditempat-tempat yang dianggap sakral. Ada juga yang didapat oleh si pemilik azimat melalui mimpi, biasanya ketika bangun orang tersebut mendapatkan jimat tersebut ada disampingnya atau ada ditempat yang ditunjukkan dalam mimpi tersebut (Humaeni, 2014).

d) Mantra

Mantra menurut Malinowski (1954) adalah bagian paling penting dari praktik magic. Mantra adalah bagian *magic* yang bersifat gaib (magis), yang diberikan dalam aktivitas magic dan hanya diketahui oleh praktisi atau ahli *magic*. Bagi para penduduk asli yang diteliti oleh Malinowski, ilmu magic berarti juga ilmu mantra, artinya bahwa orang yang ahli atau mengetahui mantra dianggap sebagai dukun atau orang yang punya *magic*. Dari hasil analisisnya pada berbagai aksi tenung (witchcraft), akan selalu ditemukan bahwa pusat ritual berpusat pada mantra-mantra yang diucapkan. Menurutnya, formula magic (mantra) selalu menjadi '*the core of the magical performance*'.(Malinowski dalam Humaeni, 2014).

Penutup

Dari masa ke masa hal-hal mistis selalu berkaitan erat dengan budaya bangsa Indonesia termasuk budaya politiknya. Dilihat dari setiap kepemimpinan tokoh negara, adanya hubungannya dengan dunia mistik atau supranatural mulai dari Bung Karno hingga Jokowi masing-masing memiliki guru spiritual yang digunakan sebagai penasehat atau penopang dalam kekuasaan politik mereka. Meskipun era sudah berganti modern, tetapi hal-hal mistis masih eksis ditengah perpolitikan Indonesia, peserta kontestasi politik. baik dilihat dari kedekatannya dengan Tuhan maupun hal diluar itu (dukun, paranormal). Tindakan magis dalam dunia politik terkesan menyimpang dalam penggunaannya. Para kontestan akan pergi ke dukun dengan mengirim santet kepada lawan politiknya agar dapat memenangkan kontestasi politik. Selain itu ada yang melakukan ritual yang dipercaya dapat efektif sebagai jalan untuk memenangi kontestasi di dunia politik. Fenomena terbaru muncul pada tahu 2022 menjelang pemilu 2024, banyak para elit politik mendatangi kiyai/ulama untuk meminta restu dan keberkahan bahkan dukungan dalam pemilu. Selain itu tahun 2022 muncul beberapa ritual mistis yang masih eksis dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia, seperti ritual dalam pembangunan IKN, dan penggunaan pawang hujan dalam *world superbike*. Walaupun ilmu pengetahuan dan kebatinan seolah-olah memiliki dunianya sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada unsur mistis yang melekat pada masyarakat Indonesia. Penulis mengharapkan penelitian ini menjadi rujukan untuk menghasilkan penelitian

terkait mistisisme politik di Indonesia, baik dalam penyelenggaraan pemilu ataupun pemerintahan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan pengampu mata kuliah publikasi ilmiah dalam membantu penulisan naskah ini.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (*authorship*), dan publikasi dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- A.S. Hornby. (1957). *A Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Ali L. (1998). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Amirullah. (2022). *Cara Mistis Memulai Proyek Ibu Kota Negara*. Tempo.Co. <https://fokus.tempo.co/read/1570401/cara-mistis-memulai-proyek-ibu-kota-negara>
- Anderson, B. R. O. (1984). *Gagasan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa*. Penerbit Sinar Harapan.
- Aulia, M. U. (2021). *Peran D3 (Dukun Duit Dukungan) dalam Pilkada Desa Pucakwangi*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/maria01017/60d0249f6ae34e48ce6e65c2/d3-dukun-duit-dukungan-dalam-pilkades-desa-pucakwangi?page=4&page_images=1%0A
- Bahaudin. (2015). Mistik dan Politik : Praktek Perdukunan Dalam Politik Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol. 1, No. 3, 2015, 365–386.
- Bakti, I. S. dkk. (2018). Eksistensi Dukun di Tanah Gayo. . . *Jurnal Sosiologi USK Volume 12, Nomor 2, Desember 2018*.
- Bouk, H. S. (2020). Metafisika Politik : Menimbang Kekuatan Aristokrasi dalam Pilkada Belu dan Malaka Tahun 2020. *JAP UNWIRA VOL. 3, NO. 2, JULI-DESEMBER 2020*, 3(2), 130–140.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Dinkler, E. (1958). *Myth (Demythologizing)" dalam buku A Hand Book of Christian Theology*. Collin & word.
- Faisal, Rahayu, D. P., Darmawan, A., Irfani, M., & Muttaqin, A. (2023). Pemaknaan Kebijakan Kriminal Perbuatan Santet dalam RUU KUHP. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(1).
- Fermadi, B. (2020). TRANSFORMASI SANTRI PASCA 1965 Tela'ah Perkembangan Budaya, Agama dan Politik Santri di Kediri Jawa Timur. *Spiritualis*, 6.
- Huda, M. D. (2015). *Volume 4, Oktober 2015 ISSN 2089-7537*. 4.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *Jurnal El Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015*.
- Humaeni, A., & Ushuluddin, F. (2014). *Penggunaan magic dalam politik lokal di Banten The use of magic in local politics of Banten*. 14–26.
- Hutomo, R. R. (2014). Perilaku Pemilih Warga Surabaya dalam Pemilu Legislatif

- (Hubungan Kesesuaian Program Kandidat, Kampanye, Identifikasi Partai, dan Pemerian Imbalan Uang dalam Menentukan Pilihan Partai Politik Pada Pemilu 2014). *Jurnal Politik Muda Vol 4 No 1, 4*.
- Ilham, M. (2020). *Pemberdayaan Politik Santri pada Pilwali di Surabaya Mohammad Ilham Pendahuluan Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna . Pertama menunjuk sekelompok peserta sebuah istilah Abdul Munir Mul Khan) y. 23(1)*.
- Imaniar, Dimas & Ardytia, W. (2018). *Politik Santet: Konflik Sosial dan Peran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. PS PBSI FKIP Universitas Jember 2018*.
- Koentjaraningrat. (1980). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT.Dian Rakyat.
- Kompas.com. (n.d.-a). *Menilik Kesibukan Silaturahmi NU Menjelang Tahun Politik*. Kompas.Com. Retrieved March 20, 2023, from <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/23/16282631/menilik-kesibukan-silaturahmi-nu-menjelang-tahun-politik.%0A%0A>
- Kompas.com. (n.d.-b). *Ramai-ramai Alim Ulama Dukung Jokowi, Ini Alasannya*.
- KumparanNews. (2022). *Momen Anies di Jakarta Bersholawat Bareng Habib Syech Assegaf*. KumparanNews. <https://kumparan.com/kumparannews/momen-anies-di-jakarta-bersholawat-bareng-habib-syech-assegaf-1ypD15N2vqs/full%0A>
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental, cet. 1*. Mizan.
- Kurniawan, D. (2022). *Prabowo Silaturahmi dengan Kiai dan Ulama di Jatim, Didoakan untuk 2024*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/5164390/prabowo-silaturahmi-dengan-kiai-dan-ulama-di-jatim-didoakan-untuk-2024%0A>
- Lorenz, B. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Malinowski B. (1954). *Magic, science and religion, and other Essays*. Doubleday, Anchor.
- Manfred Ziemek. (1986). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. P3M.
- Mauss M. (1972). *General theory of magic*. Routledge Classics.
- MC Ricklefs. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi.
- Moesa, M. (2007). *Nasionalisme Kiai:Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS Pelangi Aksara.
- Mulyana, D. (2013). *Komunikasi Politik, Politik Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, F. J. (2020). *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama Ritual Mistis di Dunia Politik : Studi pada Ritual Ngalab Berkah di Gunung Kemukus*.
- Patoni, A. (2019). *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. IAIN TulungAgung. Pusat Bahasa Departemen P&K, K. B. B. I. (2002). *No Title*. Balai Pustaka.
- Putra, I. G. A. G. A. (2020). *Tinjauan Yuridis Terhadap Delik Santet Dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana Di Indonesia. Jurnal Kertha Negara, 9(2)*.
- Ridwan, M., & Vera, N. (2019). *Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV). Jurnal Komunikatif Vol, 8(2), 121*.
- Sahlan, M., & Kurniadi, B. D. (2013). *Dukun dan Politik (Peran Dukun Dalam Pemilukada Di Banyuwangi Tahun 2010)*. Universitas Gajah Mada.
- Samsudin, M. (2020). *Pola Pendidikan Pesantren Tradisional Dan Modern: Literature Review. Jurnal Al-Ashriyyah, 6(01), 55–72*.

- Sianipar, H. M. T. A. A. P., & Widiyastuti, A. N. (2020). Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol. 6 No 2 Nopember 2020*, 6(2), 194–220. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.186>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2015). *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Eksistensi Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan*. 1(2), 196–201.
- Syarif, Z. (2016). Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 293. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.500>
- Syuhudi, M. I., Sani, M. Y., & Said, M. B. (n.d.). *Etnografi Dukun : Di Kota Makassar An Ethnography Of Dukun : Anthropology Study Of Traditional Healer (Dukun) In Makassar Jurusan Antropologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Hasanuddin Alamat Korespondensi : Kantor : Balai Peneliti*. 72, 1–16.
- Tamin, Z. (2015). Pesantren Dan Politik (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan Dalam Pandangan Kh. M. Hasyim Asy'ari). *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 3 Nomo*, 323–345.
- Trihartono, A. (2012). Dukun dan Politik di Indonesia. *Kyolo Review Of Southeast Asia Lssue*, 12.
- Turmudi, E. (2003). *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. LKIS.
- Wardhani, N. W. dkk. (2021). (2021). Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - Vol. 23 No. 01 (June 2021)*.
- Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Tentang Penulis

Fitria Barokah adalah mahasiswa Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung.